
PENGARUH PELAYANAN INFORMASI OBAT TB PARU DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) TUBERCULOSIS PARU DI PUSKESMAS X DI KOTA JAMBI

Rizky Yulion Putra*, Deny Sutrisno, dan Putri Delina Cupa Munti

Program Studi Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

*Email : rizkyyulionputra10@gmail.com

Submitted: September 14, 2024; Accepted: October 08, 2024

ABSTRACT

Tuberculosis continues to be a problem in Indonesia. The success of tuberculosis treatment heavily relies on patients adhering to their medication regimen. To ensure patient compliance, drug treatment supervisors must possess thorough knowledge about tuberculosis. This study aims to assess the impact of providing pulmonary tuberculosis drug information via audio-visual media on the knowledge level of drug treatment supervisors at Puskesmas X in Jambi City. The study employed a quantitative design with a quasi-experimental approach. It was conducted at Puskesmas X in Jambi City from May to June 2024. The sample consisted of 35 drug treatment supervisors for pulmonary TB patients, selected using purposive sampling techniques. Data were collected through interviews using a questionnaire and analyzed using the Wilcoxon test. The findings reveal that the average knowledge score before the audio-visual drug information intervention was 17.31, which increased to 19.74 post-intervention. Bivariate analysis identified a significant effect of the audio-visual drug information on the knowledge of drug treatment supervisors at Puskesmas X in Jambi City (p -value=0.000). Based on these results, it can be concluded that providing drug information through audio-visual media is effective in enhancing the knowledge of pulmonary TB patients. It is recommended that health centers utilize audio-visual media for tuberculosis education within the community.

Keywords: *Drug information services; knowledge; pulmonary tuberculosis.*

ABSTRAK

Kejadian tuberkulosis masih menjadi permasalahan di Indonesia. Keberhasilan penyembuhan tuberkulosis sangat tergantung pada kepatuhan penderita dalam minum obat. Supaya penderita patuh, pengawas menelan obat (PMO) wajib mempunyai pengetahuan yang baik tentang tuberkulosis. Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelayanan data obat TB paru lewat media audio visual terhadap tingkatan pengetahuan PMO TB Paru di Puskesmas X Kota Jambi. Desain riset yang digunakan merupakan kuantitatif dengan pendekatan Quasi- eksperimental. Riset dilaksanakan di Puskesmas X Kota Jambi pada bulan Mei hingga Juni 2024. Sampel penelitian terdiri dari 35 orang PMO yang dipilih. Rata-rata skor pengetahuan sebelum pemberian informasi obat TB paru melalui media audio visual adalah 17,31 dan meningkat menjadi 19,74 setelah intervensi. Analisis bivariat menemukan adanya pengaruh signifikan dari pemberian informasi obat melalui media audio visual terhadap pengetahuan PMO TB Paru di Puskesmas X Kota Jambi (p - value=0, 000). Bersumber pada hasil riset bisa disimpulkan kalau pemberian data obat lewat media audio visual efisien tingkatkan pengetahuan PMO TB Paru. Diharapkan Puskesmas menggunakan media audio visual dalam edukasi tuberkulosis kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Pelayanan informasi obat; pengetahuan; tuberkulosis paru.*

PENDAHULUAN

Secara global, kejadian tuberkulosis (TB) diperkirakan mencapai 10,6 juta pada tahun 2021, meningkat dekat 600. 000 dari tahun 2020, ataupun dekat 10 juta permasalahan tuberculosis (World Health Organization, 2022). Di Indonesia, tiap 30 detik satu orang tertular TB serta tiap jam rata- rata 13 orang wafat tiap jamnya, sepertiga penduduk dunia, nyaris 3 juta orang wafat karena TB paru setiap tahunnya. Penyebab kegagalan adalah ketidakpatuhan pasien TB terhadap pengobatannya, sehingga penyebab kegagalan pengobatan dan disiplin obat pada pasien TB paru sangat dipengaruhi oleh dokter obat (PMO) (Dwi, 2021).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01. 07/ MENKES/ 755/ 2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Medis Tata Laksana Tuberkulosis melaporkan kalau TB ialah penyakit yang diakibatkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Masalah TB di Indonesia semakin rumit karena ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan standar, sehingga menyebabkan resistensi anti-tuberkulosis (OAT). Pengobatan tuberkulosis dapat berlangsung selama 6-12 bulan, dan apabila pasien menghentikan pengobatan maka bakteri basil tahan asam (BTA) akan aktif kembali (Kemenkes RI, 2019). Kegagalan pasien dalam menyelesaikan terapi mengakibatkan kegagalan pengobatan, resistensi terhadap OAT, dan risiko penularan penyakit kepada orang lain. WHO memberikan pengobatan di bawah pengamatan langsung seorang PMO, yang bertugas mendampingi pasien hingga akhir terapi (Pujaningtyas, 2023).

Pengawas Menelan Obat (PMO) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang tujuannya untuk memastikan kepatuhan pasien TB terhadap pengobatannya. Pengobatan tuberkulosis paru meliputi pengawasan langsung buat tingkatkan penyembuhan penderita tuberkulosis paru ataupun biasa diucap PMO. Pengawasan ini menjamin kepatuhan penderita tuberkulosis paru supaya menempuh penyembuhan teratur sampai akhir penyembuhan, dengan harapan bisa mengobati penderita, menghindari kematian, menghindari kambuhnya penyakit, memutus rantai peradangan serta menghindari resistensi kuman terhadap Obat anti tuberkulosis (OAT) (Saskia, 2019).

Salah satu tata cara yang bisa digunakan dalam penyembuhan penyakit tuberkulosis yang berkembang seiring berjalannya waktu adalah media audio visual

berupa video di jejaring sosial. Media audio visual ialah media perantara penyajian modul, yang penyerapannya lewat pemikiran serta runggu buat menolong pesndengar mendapatkan pengetahuan, keahlian, ataupun perilaku tertentu (Nurfadhillah, 2021).

Penelitian di Puskesmas Poncol menemukan bahwa pemberian data obat dengan media video mempengaruhi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai TB. Pengetahuan sebelum diberikan video rata-rata 5,5, sedangkan setelah diberikan video rata-rata 9,63 (Purnamasari, 2023). Penelitian di Puskesmas Ungaran juga menemukan hasil bahwa pemberian data obat dengan media video mempengaruhi signifikan terhadap kenaikan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis (Oktianti, Furdianti and Karminingtyas, 2019).

METODE PENELITIAN

Riset ini dengan memakai desain riset kuantitatif dengan Pre-eksperimental sebelum dilakukan pemberian edukasi dicoba Pre- Test terlebih dulu serta setelah dilakukan pemberian edukasi akan dilakukan *Post-Test* selanjutnya dilakukan uji untuk melihat pengaruh dari pemberian edukasi kepada pengawas menelan obat (PMO) TB Paru, analisa data dengan menggunakan uji wilxocon. Besar sampel penelitian ditentukan dengan teknik *total sampling* yang berarti semua anggota dari populasi dijadikan sampel. Dengan kata lain, setiap keluarga yang memiliki anggota yang menderita TB Paru dan terdaftar di Puskesmas X pada tahun 2024 diikutsertakan dalam penelitian ini, 35 sampel yang digunakan dalam penelitian ialah semua keluarga pasien TB Paru di Puskesmas X di Kota Jambi, riset ini dilakukan berdasarkan izin kode etik dengan nomor : NO.LB.02.06/2/528/2024. Adapun kriteria inklusi : Pasien yang sedang menjalani pengobatan TB paru fase intensif minimal 1 bulan setelah melakukan pengobatan & keluarga pasien yang terdiagnosa TB paru, untuk kriteria eksklusi : Tidak bisa membaca dan memahami dengan baik, tidak bersedia menjadi responden, & tidak memiliki handphone atau perangkat yang memadai untuk melihat video edukasi. Riset dilaksanakan pada bulan 20 Mei- 20 Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset menciptakan bahwa sebagian besar responden memiliki usia kategori remaja akhir dan dewasa awal masing-masing sebesar 10 (28,6%) orang. Tabel dibawah juga

menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni 23 (65,7%) orang. (Tabel 1)

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin PMO TB Paru

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	10	28,6
Dewasa Awal (26-35 tahun)	10	28,6
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	8	22,9
Lansia Awal (46-55 tahun)	5	14,3
Lansia Akhir (56-65 tahun)	2	5,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	34,3
Perempuan	23	65,7

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan PMO TB Paru

PMO	Puskesmas Kebon Kopi		Puskesmas Kebon Handil		Total	
	n	%	n	%	n	%
Anak	10	45,5	5	38,4	15	42,9
Orang Tua	7	31,8	6	46,2	13	37,1
Kakak	1	4,5	0	0,0	1	2,9
Suami	1	4,5	0	0,0	1	2,9
Istri	3	13,7	2	15,4	5	14,2
Jumlah	22	100	13	100	35	100

Hasil riset menunjukkan bahwa hubungan PMO TB Paru paling banyak adalah anak yaitu sebanyak 15 (42,9%) orang. Hubungan PMO TB paru di Puskesmas Kebon Kopi paling banyak adalah anak sebanyak 10 (45,5%) sedangkan di Puskesmas Kebon Handil paling banyak adalah orang tua yaitu 6 (46,9%) (Tabel 2).

Hasil riset menciptakan kalau rata-rata skor pengetahuan sebelum pemberian informasi obat TB paru melalui media audio visual adalah 17,31. Setelah pemberian informasi obat rata-rata pengetahuan PMO TB Paru meningkat menjadi 19,74 (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Setelah Informasi Obat TB Paru dengan Media

Pengetahuan	Audio Visual		
	Mean	Minimal	Maksimal
Pre test	17,31	14	20
Post test	19,74	17	20

Ada pengaruh pemberian informasi obat melalui media (Tabel 4).

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Informasi Obat TB Paru dengan Media Audio Visual terhadap

Pengetahuan PMO TB Paru		
Uji	Vaiabel	<i>p-value</i>
Wilxocon	Pre Test Pengetahuan	0,000
	Post Test Pengetahuan	

Bersumber pada hasil riset menciptakan hasil kalau rata-rata skor pengetahuan responden saat sebelum pemberian data obat lewat media audio visual merupakan 17,31. Responden yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 97,1% serta yang mempunyai pengetahuan lumayan sebesar 2,9%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28,6% responden memiliki usia kategori remaja akhir (17-25 tahun) dan 28,6% responden memiliki usia kategori dewasa akhir (36-45 tahun). Pengawas Menelan Obat (PMO) TB Paru yang mayoritas berusia di bawah 35 tahun menunjukkan hubungan erat antara faktor demografis dan kebutuhan operasional dalam program pengendalian TB. Salah satu alasan utama adalah bahwa individu muda cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan teknologi terbaru, yang sangat penting dalam pengawasan pengobatan yang efektif. Mereka mungkin memiliki keterampilan teknis yang lebih baik dan kemampuan untuk mengelola sistem pelaporan elektronik serta alat bantu lainnya yang digunakan dalam pemantauan terapi TB (Oktianti et al., 2019). Hasil penelitian menemukan bahwa hubungan PMO TB Paru paling banyak adalah anak yaitu sebanyak 15 (42,9%) dan orang tua sebanyak 13 (37,1%) orang. Hal tersebut dikarenakan mereka bisa lebih mengenal kondisi lingkungan dan situasi pasien, sehingga mampu memberikan pengawasan yang lebih efektif dan berbasis empati. Hubungan antara Pengawas Menelan Obat (PMO) TB dengan pasien yang bersangkutan adalah aspek penting dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Hal ini dikarenakan pengawasan langsung selama pengobatan TB adalah kunci untuk memastikan kepatuhan pasien terhadap regimen obat yang harus diminum secara teratur dan dalam durasi yang panjang (Kemenkes RI, 2019).

Penelitian di Puskesmas Tambu menemukan hasil bahwa sebelum diberikan edukasi rata-rata nilai pengetahuan sebesar 5,59 (Yani, Tasya and Syam, 2020).

Penelitian di Kota Jambi menemukan hasil bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan PMO 45,4% kategori baik (Erwinsyah *et al.*, 2023). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebelum edukasi diberikan (Maghfiroh, Antonius and Ema, 2017). Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa sebagian besar PMO memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan edukasi. Hal tersebut dikarenakan PMO belum mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan (Wiliyanarti, Putra and Annisa, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan rata-rata tingkat pengetahuan PMO setelah pemberian informasi obat melalui media video audio visual. Rata-rata tingkat pengetahuan responden setelah pemberian informasi obat yaitu 19,74. Seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan baik setelah pemberian informasi obat. Penelitian di Puskesmas Kota Lhokseumawe menemukan hasil bahwa adanya kenaikan pengetahuan PMO. Perihal ini terjalin disebabkan bertambahnya data serta pengetahuan PMO tersebut sehingga uraian PMO menempa kedudukan serta tugasnya jadi lebih baik. Pengetahuan yang kurang saat sebelum bimbingan diberikan ini diakibatkan sebab minimnya pengetahuan serta data yang didapat PMO tersebut (Afifah *et al.*, 2023).

Riset sebelumnya juga menemukan hal yang sama yaitu ada peningkatan pengetahuan PMO setelah diberikan edukasi. Program edukasi yang dirancang khusus untuk PMO biasanya mencakup informasi mendalam tentang tuberkulosis paru, termasuk cara penularannya, proses pengobatan, dan pentingnya kepatuhan pada pengobatan. Edukasi ini membantu PMO mengerti lebih dalam tentang kondisi yang mereka hadapi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang efektif kepada pasien TB (Wiliyanarti, Putra and Annisa, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh *p-value* sebesar 0,000 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian informasi obat melalui media audio visual terhadap pengetahuan PMO TB Paru di Puskesmas X Kota Jambi. Salah satu metode yang efisien buat tingkatkan pengetahuan merupakan dengan memberikan informasi secara terus-menerus dan terstruktur. Informasi yang disampaikan harus relevan, mudah dipahami, dan menarik perhatian sasaran, sehingga mereka dapat menerima dan menginternalisasi pengetahuan tersebut dengan baik. Metode ini penting diterapkan dalam berbagai program edukasi kesehatan, termasuk dalam upaya

meningkatkan pengetahuan PMO (Pengawas Minum Obat) terkait pengobatan TB Paru (Notoatmodjo, 2020).

Media audio visual ialah media yang efisien dalam mengantarkan data karena menggabungkan elemen visual dan audio yang dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman audiens. Dengan kombinasi gambar, suara, dan teks, informasi dapat disajikan. Penyampaian informasi melalui media audio visual dapat membantu mengatasi hambatan literasi dan membuat materi kompleks lebih sederhana dan dapat diakses. Selain itu, media audio visual memungkinkan penyampaian informasi secara berulang-ulang, memberikan kesempatan bagi audiens untuk mengulang kembali materi yang mungkin terlewatkan atau kurang dipahami pada paparan pertama. Keunggulan ini menjadikan media audio visual sebagai alat yang sangat efektif dalam edukasi kesehatan, pelatihan, dan berbagai konteks komunikasi lainnya (Mardiati and Restapaty, 2018).

Penelitian di Puskesmas Poncol menemukan hasil bahwa media edukasi audio visual meningkatkan pengetahuan tentang tuberkulosis pasien TB. Dengan memakai video bimbingan membagikan akibat positif, dimana didapatkan rata-rata hasil pre-test ialah 5,5 serta menampilkan kenaikan rata-rata dari pre-test ke post-test dengan hasil post-test 9,63. Pemberian bimbingan lewat media audiovisual yang lebih menarik, tidak membosankan, gampang dimengerti hendak membagikan rangsangan yang lumayan baik ke otak yang hendak memudahkan dalam pemberian data kepada warga sehingga pengetahuan warga terus menjadi baik (Purnamasari *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menemukan pemberian video tentang obat TB dapat meningkatkan pengetahuan PMO pasien TB karena video menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Video mampu menggabungkan elemen visual dan audio, yang membuat penjelasan tentang penggunaan obat, dosis, efek samping, dan pentingnya kepatuhan pengobatan menjadi lebih jelas dan mendetail. Visualisasi dalam video memungkinkan PMO melihat demonstrasi nyata, seperti cara yang benar untuk minum obat atau mengatasi efek samping, yang tidak bisa dicapai dengan metode penyampaian informasi yang hanya berbasis teks atau lisan. Selain itu, video dapat diulang-ulang sehingga PMO bisa memutar kembali dan mengulang bagian yang kurang dipahami kapan saja mereka membutuhkannya. Dengan metode ini, penyerapan informasi menjadi lebih efektif, membantu PMO untuk memahami dan

mengingat informasi penting yang mereka butuhkan untuk mendukung pasien TB dalam menjalani pengobatan secara optimal.

KESIMPULAN

Rata-rata pengetahuan PMO sebelum dilakukan pemberian informasi obat TB paru melalui media audio visual adalah 17,31. Setelah pemberian informasi obat rata-rata pengetahuan PMO TB Paru meningkat menjadi 19,74. Ada pengaruh pemberian informasi obat TB Paru kepada PMO melalui media audio visual. Diharapkan kepada pihak instansi kesehatan lebih sering menggunakan media audio visual dalam edukasi kesehatan. Konten edukatif mengenai TB Paru dan obat-obatannya bisa diproduksi secara berkala dan dipublikasikan melalui akun media sosial resmi puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih sebesar- besarnya kepada seluruh yang sudah menolong dalam riset ini, terkhusus kepada Puskesmas X Kota Jambi serta Laboratorium Penelitian STIKES Harapan Ibu Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. *et al.* (2023) ‘Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) Pasien TB Paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022’, *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(4), p. 12. Available at: <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i4.10642>.
- Dwi, I.K., Tintin, S. and Makhfudli (2021) ‘Gambaran Perilaku Pengawas Minum Obat (PMO) Terhadap Sikap, Kepatuhan Minum Obat Dan Kualitas Hidup Pasien TB Paru’, *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(1), pp. 39–42.
- Erwinsyah, E. *et al.* (2023) ‘Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Pengawas Minum Obat (PMO) pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kota Jambi Tahun 2022: Studi Kasus’, *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(1), pp. 124–133. Available at: <https://doi.org/10.22437/jini.v4i1.25366>.
- Kemenkes RI (2019) *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES/755/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maghfiroh, Antonius and Ema (2017) ‘Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan

Buku Saku Bergambar Dan Berbahasa Madura Terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita Dan Pengawas Menelan Obat Tuberkulosis Paru', *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(3), pp. 420–424.

Mardiati, N. and Restapaty, R. (2018) 'Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran terhadap Pemahaman tentang Komunikasi dan Konseling Obat pada Mahasiswa S1 Farmasi', *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), pp. 37–40. Available at: <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.175>.

Notoatmodjo, S. (2020) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
Nurfadhillah, S. et al. (2021) 'Penerapan Media Audio Visual Berbasis Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Cengklong 3', *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(2), pp. 396–418. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Oktianti, D., Furdianti, N.H. and Karminingtyas, S.R. (2019) 'Pengaruh Pemberian Informasi Obat Dengan Media Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Ungaran', *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(2), pp. 87–93. Available at: <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i2.268>.

Pujaningtyas, D.H. (2023) 'Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), pp. 2143–2149. Available at: <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i8.423>.

Purnamasari, R. et al. (2023) 'Edukasi Tentang Pengetahuan Pada Pasien Pengobatan TB Melalui Media Audiovisual Di Wilayah Puskesmas Poncol Semarang', *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Okttober), pp. 148–153. Available at: <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.198>.

Saskia, N.A.S. (2019) 'the Effectiveness of the Role of Pmo (Taking Medication', 2, 2(2), p. 2.

Wiliyanarti, Putra and Annisa (2020) 'The Effect of Health Education with TB Card on The Prevention of Pulmonary TB Transmission Behavior', *Jurnal Keperawatan*, 11(2), pp. 152–160.

Yani, A., Tasya, Z. and Syam, S. (2020) 'Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pengobatan Rutin Pasien TB Paru', *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 3(1), pp. 74–77.